PROSES KREATIF KETERAMPILAN MEMBACA PADA ANAK USIA DINI

Marwany

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Abstract: *The creative process of reading skills carried out by early childhood is done through five important stages: first, the creative process of pronouncing the symbol of language, at this stage children carry out verbal recitation activities obtained through the process of listening (verbal) and intensive imitation of people around children are intentional and have goals. Secondly, the creative process of understanding and reciting simple language symbols, at this stage after reciting then they understands and knows simple words or languages pronounced, so that they begin to understand the meaning of a language in a simple way. Third, the creative process of understanding the meaning of lexical language, at this stage, understanding the meaning of the language of early childhood is more comprehensive so that language is understood more and more. Fourth, the creative process of understanding simple information, this is where early childhood not only understands the meaning of language, but also at the level of understanding information in a language. Fifth, the creative process recognizes simple text of reading sources, and finally, the simple text then can be understood by children.*

Keywords: *creative process, reading skills, and early childhood.*

Abstrak: Proses kreatif keterampilan membaca yang dilakukan oleh anak usia dini dilakukan melalui lima tahapan penting: *pertama*, proses kreatif dalam melafalkan lambang bahasa, pada tahap ini anak melakukan aktivitas melafalkan bahasa secara lisan yang diperoleh melalui proses menyimak (lisan) dan meniru secara intensif terhadap orang-orang di sekeliling anak yang dilakukan secara disengaja dan memiliki tujuan. *Kedua*, proses kreatif memahami dan melafalkan lambang bahasa sederhana, pada tahap ini, setelah anak-anak usia dini melafalkan, maka kemudian anak usia dini memahami dan mengerti kata atau bahasa sederhana yang dilafalkannya, sehingga mulai memahami arti dari suatu bahasa secara sederhana. *Ketiga*, proses kreatif mengerti arti bahasa leksikal, pada tahap ini, pemahaman

arti bahasa anak-anak usia dini semakin komprehensif sehingga bahasa sudah dipahami secara lebih banyak lagi. *Keempat*, proses kreatif memahami informasi sederhana, dari sinilah kemudian anak-anak usia dini sudah tidak hanya memahami arti bahasa, tetapi juga sudah pada tataran memahami informasi dalam suatu bahasa. *Kelima*, proses kreatif mengenali sumber bacaan teks sederhana, dan pada akhirnya teks yang sederhana kemudian bisa dipahami oleh anak-anak.

Kata Kunci: proses kreatif, keterampilan membaca, dan anak usia dini.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Penguasaan keterampilan berbahasa bagi anak usia dini memiliki dua kedudukan penting: *pertama*, melalui keterampilan berbahasa anak usia dini bisa mendapatkan dan memahami informasi dan ilmu pengetahuan; dan *kedua*, melalui keterampilan berbahasa ini juga, anak-anak usia dini bisa menyampaikan keinginan, informasi, perasaan, hingga ide-gagasan kepada orang lain di sekelilingnya (Kurniawan, 2018). Dengan arti penting ini, orang tua dan guru kemudian menyadari dan menaruh perhatian yang serius pada keterampilan berbahasa sebagai potensi yang harus dikuasai oleh anak-anak sejak usia dini. Orang tua dan guru akan mengalami kecemasan jika anak atau anak didiknya mengalami keterlambatan atau gangguan dalam keterampilan berbahasa. Hal ini terjadi karena keterlambatan dan gangguan dalam keterampilan berbahasa dapat berdampak pada keterlambatan dan gangguan pada kemampuan lainnya. Misalnya, jika anak mengalami keterlambatan atau gangguan dalam menyimak, maka ini akan berdampak pada keterlambatan dan gangguan dalam berpikir, yang tentu saja ini akan berdampak pada kemampuan lainnya.

Dalam hal ini, Montessori (1982) mengidentifikasi bahwa anak usia dini yang berusia dua setengah tahun idealnya harus sudah mulai sempurna keterampilan berbahasa menyimak dan bicaranya, dan juga dalam kemampuan kognitif berbahasanya. Pada usia ini idealnya anak-anak sudah bisa memahami bahasa dengan baik. Untuk itu, jika anak usia dua tahun setengah belum memiliki kemampuan berbahasa menyimak dan berbicara yang baik, maka anak tersebut memiliki kecenderungan untuk mengalami keterlambatan dalam keterampilan berbahasa lainnya, yaitu membaca dan menulis. Hal ini terjadi karena dalam setiap keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis memiliki hubungan yang berkelanjutan, di mana satu tahap keterampilan berbahasa sudah dikuasai maka akan mendukung penguasaan tahap keterampilan berbahasa selanjutnya sehingga anak yang memiliki keterampilan berbahasa yang

baik merupakan anak yang memiliki keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik pula. Empat keterampilan berbahasa ini tidak bisa dipisahkan dan dikuasai satu per satu. Keempatnya merupakan satu rangkaian yang terkait dan saling mendukung satu sama lainnya.

Anak yang memiliki kemampuan menyimak yang baik akan mampu menyerap bahasa dan artinya dengan baik pula. Penguasaan bahasa dan pemahaman arti ini akan menjadi pondasi penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak karena dalam berbicara anak harus didukung dengan penguasaan bahasa dan pemahaman arti yang baik pula. Untuk itu, jika anak memiliki keterampilan menyimak yang buruk, maka dengan sendirinya akan berdampak pada keterampilan berbicara yang buruk pula. Kemampuan menyimak dan berbicara ini selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kemampuan membaca anak karena membaca adalah kemampuan melafalkan (yang bergantung pada keterampilan berbicara) lambang bahasa (yang bergantung pada keterampilan menyimak) dengan tepat untuk kemudian dipahami arti dan informasinya. Tanpa keterampilan menyimak dan berbicara yang baik, maka anak-anak akan mengalami persoalan dalam membaca. Untuk itu, agar anak bisa mengoptimalkan keterampilan membaca, maka anak-anak sejak usia dini harus dikondisikan untuk memiliki keterampilan dalam menyimak dan berbicara. Hal ini perlu dilakukan karena dalam mewujudkan anak-anak yang terampil membaca awal akan melalui proses kreatif, dan dalam setiap proses kreatifnya akan ada tahap-tahap yang harus dilalui, yang dalam setiap tahapnya membutuhkan keterampilan dalam menyimak dan berbicara.

Dari sinilah, fokus penelitian ini akan meneliti tentang tahapan proses kreatif yang dilakukan anak-anak dalam menguasai keterampilan membaca. Hal ini perlu diteliti karena setiap menguasai keterampilan membaca, anak-anak usia dini akan melalui tahapan yang memiliki karakteristiknya sendiri, yang kemudian disebut dengan proses kreatif. Dan tentunya, setiap proses tahapan membaca yang dilakukan oleh anak-anak usia dini dikondisikan se kreatif-mungkin sehingga penguasaan keterampilan membaca oleh anak usia dini bisa dilakukan dengan maksimal. Untuk itulah, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada persoalan bagaimana proses kreatif yang dilakukan oleh anak-anak usia dini dalam menguasai keterampilan membaca? Dengan permasalahan ini, maka fokus yang diteliti adalah aktivitas anak-anak usia dini dalam belajar dan berlatih keterampilan membaca sesuai dengan kemampuan perkembangan anak. Dari sinilah, penelitian ini menitik-beratkan pada pengalaman-pengalaman

membaca yang dilaborasi dengan kajian tekstual mendalam untuk menemukan temuan tentang proses kreatif keterampilan membaca yang dilakukan oleh anak-anak usia dini.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada sasarannya, penelitian ini masih dalam konteks penelitian kualitatif-deskriptif yang fokus pada pengalaman subjek dengan teks dokumentasi. Penelitian diorientasikan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena (Faisal, 2010: 20) dengan jalan mendeskripsikan proses kreatif keterampilan membaca pada anak usia dini. Penelitian deskriptif ini akan mengeksplorasi dan mengklarifikasi fenomena “proses kreatif keterampilan membaca anak usia dini” sebagai objek formal yang terdapat dalam suatu fenomena. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara pada mahasiswa Program Studi PIAUD-IAIN Palu yang telah bekerja menjadi guru, yang kemudian mahasiswa ini menceritakan pengalaman dan proses atau tahapan anak-anak usia dini yang diajar dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan membaca. Untuk itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi yang kemudian dikaji secara mendalam berdasarkan teori membaca untuk anak usia dini.

Analisis data dalam penelitian ini berkaitan dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data penelitian dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh pembaca (Bogdan & Biklen, 2006: 198; Sugiyono, 2010: 335). Analisis datanya berfokus pada deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya yang dideskripsikan dengan kata-kata (Faisal, 2010: 256) dengan tujuan untuk menghasilkan dan mengungkapkan makna-makna. Dalam konteks ini, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis menurut Miles & Huberman (2009: 15 - 20), yang meliputi pengumpulan data (yang sudah dijelaskan pada sub-bagian sebelumnya), reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

C. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini adalah fase kehidupan manusia yang memiliki kekhasan dari aspek perkembangan dan pertumbuhannya. Diidentifikasi bahwa anak usia dini adalah anak dalam rentang usia dua sampai enam tahun, yang memiliki perkembangan pesat dari aspek moral, sosial, intelektual, bahasa, agama, dan kepribadian. Perkembangan pesat ini ditandai dengan

kemampuan “menyerap” anak yang sedang optimal, yaitu menyerap segala hal yang ada di sekelilingnya, salah satunya, menyerap bahasa yang melingkupi anak, baik bahasa yang tertulis maupun yang lisan.

Dari sini anak usia dini kemudian berkembang kemampuan bahasanya karena adanya stimulasi lingkungan bahasa yang melingkupinya, mulai dari bahasa yang didengar dari orang-orang di sekelilingnya, baik yang aktif mengajak anak berkomunikasi, maupun pasif hanya didengar saja. Selain lingkungan bahasa lisan, anak-anak usia dini juga menyerap stimulasi lingkungan bahasa tulis yang berwujud penulisan simbol bahasa dalam bentuk kata dan kalimat yang ada di sekeliling anak-anak. Lingkungan bahasa ini yang kemudian direspon dan diserap oleh anak-anak menjadi suatu model yang akan ditiru oleh anak. Melalui proses peniruan yang intensif ini, anak-anak kemudian mempunyai pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang akan dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dengan kemampuan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa anak-anak usia dini.

Di sini, membaca anak usia dini adalah kemampuan dan keterampilan anak dalam melafalkan lambang bunyi (bahasa) untuk mengerti arti dan informasi suatu teks sederhana. Dari batasan ini, dapat diidentifikasi bahwa membaca untuk anak usia dini adalah suatu kegiatan yang melibatkan lima komponen penting yaitu: *melafalkan, lambang bunyi bahasa, arti bahasa, informasi bacaan, dan teks sebagai sumber bacaan*. Kelima aspek ini menjadi komponen inti dalam memahami dan memposisikan kemampuan dan keterampilan membaca anak-anak usia dini, yang selanjutnya menjadi pijakan anak-anak usia dini dalam berproses kreatif dalam mengembangkan keterampilan membaca.

Tentu saja, kemampuan membaca anak usia dini, yang sering disebut sebagai kemampuan membaca dasar berbeda dengan kemampuan membaca anak yang sudah menuju remaja, yang sering disebut dengan kemampuan membaca lanjut, bila dilihat dari kelima aspek di atas. Membaca bagi anak usia atas adalah memahami lambang bunyi dalam hati untuk mengerti dan memahami makna dan ilmu pengetahuan suatu teks kompleks atau sering disebut wacana komprehensif.

Perbedaan keduanya dapat diidentifikasi pada tabel di bawah ini:

Membaca Anak Usia Dini Membaca Dasar	Membaca Anak Membaca Lanjut
Membaca dengan melafalkan	Membaca di dalam hati

Lambang bunyi yang dibaca: huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana.	Lambang bunyi yang dibaca kata dan kalimat yang kompleks.
Membaca untuk mengerti arti bahasa secara leksikal	Membaca untuk memahami arti sampai makna secara kontekstual
Membaca baru sebatas untuk memahami informasi secara sederhana	Membaca sudah untuk mengakses ilmu pengetahuan
Sumber bacaan yang dibaca baru teks sederhana	Sumber bacaan adalah teks kompleks atau wacana

Dari sinilah membaca untuk anak-anak usia dini harus ditempatkan dalam proporsi kemampuan anak. Jangan sampai membaca untuk anak usia dini dituntut seperti anak usia lanjut, yang tentu saja memiliki pemahaman dan kemampuan yang berbeda. Untuk itu, berdasarkan tabel di atas perlu diidentifikasi komponen membaca pada anak usia dini. Berdasarkan pada komponen-komponen itulah, setelah dilakukan serangkaian pengumpulan data, maka dapat diidentifikasi bahwa proses kreatif keterampilan berbahasa anak-anak usia dini dilakukan dengan serangkaian proses kreatif sebagai berikut.

1. Proses Kreatif dalam Melafalkan Lambang Bahasa

Proses kreatif dalam melafalkan adalah suatu aktivitas mengucapkan bahasa yang berwujud lambang-lambang bunyi. Proses kemampuan anak dalam melafalkan lambang bunyi bahasa akan didahului dengan didengarnya lafal bahasa yang diucapkan oleh orang-orang di sekelilingnya, di mana lafal-lafal lambang bahasa yang didengar anak itu kemudian akan disimpan dalam pikiran sadar bahasa anak. Setelah tersimpan dalam pikiran sadar bahasa anak, kemudian secara perlahan akan diaktualisasikan melalui kegiatan meniru atau melafalkan kembali oleh anak-anak sesuai dengan keinginan dan kemauan anak-anak saat berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk itu, kemampuan melafalkan anak-anak ini ditentukan oleh tiga hal penting: indra pendengaran yang baik dan alat-alat ucap yang baik, pikiran sadar bahasa yang baik, serta ala-

alat ucap bahasa yang baik pula. Hal ini terjadi karena kemampuan melafalkan lambang bahasa dibentuk melalui proses mendengarkan melalui indra pendengaran, menyimpan bunyi lambang bahasa dalam pikiran sadar bahasa anak, dan mengucapkannya kembali dengan alat ucap. Untuk itu, ketiga hal ini harus dalam kondisi yang maksimal untuk kemudian bisa bekerja dengan baik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa ini.

Dari sinilah, sekalipun melafalkan lambang bahasa merupakan suatu aktivitas membunyikan lambang bahasa tulis, tetapi prosesnya akan didahului dengan kemampuan anak-anak dalam menyimpan bunyi-bunyi dan arti bahasa. Anak yang sering mendengar bunyi bahasa A, maka akan punya kemampuan dengan mudah dalam melafalkan bunyi bahasa A. Dapat diambil contoh, bahwa sekalipun anak-anak sudah bisa membaca huruf, suku kata, dan kata Indonesia, tetapi bila anak diminta membaca kata asing, misalnya, Inggris, sekalipun bisa membaca susunan hurufnya, maka akan mengalami kesulitan dalam melafalkannya secara lengkap. Hal ini terjadi karena anak-anak tidak pernah atau jarang kita mendengar itu diucapkan, sehingga lafal kata itu belum tersimpan dalam pikiran sadar bahasa. Di sinilah proses kreatif dalam melafalkan lambang bunyi memiliki peran penting yang mendukung kemampuan membaca anak. Melalui kemampuan melafalkan dengan baik, maka akan mendukung keterampilan berbahasa anak usia dini dengan baik pula.

2. Proses Kreatif Memahami dan Melafalkan Lambang Bahasa Sederhana

Setelah anak memiliki keterampilan dalam melafalkan lambang bahasa lisan yang didapat dari proses mendengarkan dan menyimak dengan baik, maka selanjutnya anak-anak usia dini dikenalkan pada lambang bahasa tulis. Di sini, pelafalan lambang bahasa tulis oleh anak-anak usia dini akan selalu dimulai dari lambang bahasa terkecil yang disebut dengan huruf. Dimulai dari melafalkan huruf, anak-anak kemudian mulai melafalkan suku kata dan kata sederhana. Dari kata-kata ini, kemudian anak-anak bisa melafalkan susunan kata sederhana atau kalimat sederhana. Dari sinilah, anak-anak usia dini kemudian memiliki kemampuan dalam melafalkan lambang bunyi sebagai kemampuan dan keterampilan dasar dalam membaca.

Misalnya:

Huruf	B U A H	J E R U K
Suku Kata	Bu-ah	Je-ruk

Kata	Buah	Jeruk
Kalimat Sederhana	Buah Jeruk	Manis Rasanya

Kemampuan dalam melafalkan ini menjadi kemampuan dasar bagi anak-anak usia dini. Jika anak-anak usia dini sudah hafal dengan huruf, maka akan bisa meningkatkan kemampuannya ke membaca suku kata, kata, sampai kalimat sederhana. Dari sinilah anak-anak usia dini bisa meningkat ke kemampuan membaca selanjutnya.

3. Proses Kreatif Mengerti Arti Bahasa Leksikal

Pada awalnya, tentu saja, huruf, suku kata, dan kata (tulisan) dilafalkan atau diucapkan oleh anak-anak. Lambang atau simbol bahasa tulisan itu pun dipersepsi oleh anak-anak sebagai bunyi-bunyi bahasa yang kosong. Dianggap tidak memiliki arti sehingga Anak-anak mengucapkannya hanya sebatas mengucapkan saja. Atau bisa jadi, anak-anak usia dini sudah memahami bahwa setiap lambang bahasa tulisan yang diucapkan itu memiliki arti, tetapi anak-anak tidak bisa menjangkau arti yang dimaksud dari kata yang dilafalkan.

Dari sinilah, baik melalui pengenalan yang dilakukan orang di sekelilingnya atau dengan mengamati langsung, anak-anak kemudian memahami bahwa lambang-lambang bahasa tulisan yang dikenal dan bisa diucapkan (dibaca) dengan sederhana ternyata memiliki arti. Secara lisan orang-orang di sekelilingnya sering menunjukkan bahwa, "Ini, Ayah!" "Ini, Ibu" atau "Ini, makanan!" Dari pengenalan arti lisan ini, anak-anak kemudian mengerti dan memahami bahwa bahasa yang ditulis dan diucapkan atau dilafalkan.

Sedangkan anak memahami dan mengerti arti bahasa tulisan yang dilafalkan itu berasal dari pengenalan yang dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya atau melalui belajar secara langsung pada buku-buku aktivitas yang mengenalkan membaca kata dengan gambar-gambarnya, sehingga anak-anak mengerti, misalnya, kata "kue" yang diikuti dengan gambar "kue" di sampingnya. Dari sini anak-anak mengerti dan memahami arti kata.

Pada tahap ini, anak-anak usia dini, saat sudah memiliki kemampuan melafalkan kata-kata sederhana, maka pertama yang dimengerti atau dipahami anak adalah arti kata tersebut, terutama untuk kata-kata benda yang konkret. Untuk kata sifat atau konsep istilah anak-anak sering mengalami kesulitan sehingga saat mampu membaca kata tersebut, maka anak-anak

akan bertanya, misalnya, “belajar itu apa?” “janji itu apa” dan sebagainya. Di sinilah orang dewasa kemudian ikut membantu menjelaskan sehingga anak-anak memahami arti kata yang sederhana.

4. Proses Kreatif Memahami Informasi Sederhana

Saat anak-anak sudah memiliki kemampuan membaca sederhana, dan dalam membaca anak-anak sudah mengerti arti kata-kata yang dibaca, maka saat membaca kata dalam satu sistem kalimat, anak-anak pun bisa memahami informasi. Informasinya berupa arti satuan kalimat sederhana yang memberikan suatu pemahaman yang baru, yang kemudian akan menambah pengalaman dan pengetahuan anak-anak.

Misalnya, saat anak-anak mampu melafalkan bahasa tulis, “Ibu lelah, seharian bekerja.” Anak-anak usia dini akan mendapatkan pemahaman bahwa *ibunya selalu lelah jika seharian bekerja*. Informasi ini kemudian akan dihubungkan dengan pengalaman langsung anak-anak, sehingga melalui membaca ini anak-anak kemudian mendapatkan banyak pengalaman. Dari sinilah, anak-anak usia dini yang telah memiliki kemampuan melafalkan bahasa tulis (kalimat sederhana) akan dapat memahami informasi yang sederhana.

5. Proses Kreatif Mengenali Sumber Bacaan Teks Sederhana

Pertanyaannya kemudian, “Apa yang dibaca oleh anak-anak?” Tentu saja jawabannya adalah “teks”. Teks seperti apa yang layak dibaca untuk anak-anak usia dini yang sedang belajar mengenal kegiatan membaca. Jawabannya, tentu saja teks sederhana yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak-anak. Teks seperti inilah yang kemudian disebut sebagai sumber bacaan sederhana, yang biasanya dibangun dalam komposisi sebagai berikut:

- a. Kata dan kalimat yang sederhana, yaitu terdiri atas satu sampai lima kalimat dalam setiap halamannya.
- b. Setiap halaman diisi dengan gambar atau ilustrasi yang menjelaskan arti dan informasi setiap kata atau kalimat sederhana.
- c. Ukuran huruf yang besar untuk memudahkan anak-anak usia dini mudah dalam membacanya.

Dengan sumber bacaan teks yang sederhana dan menarik ini, anak-anak usia dini kemudian tertarik untuk belajar membaca dengan bimbingan orang tua anak atau guru-guru sampai kemudian bisa. Saat sudah bisa inilah, anak-anak kemudian mulai mengakses informasi

dan pengalaman dari sumber bacaan teks sederhana yang akan membantu anak-anak usia dini dalam meningkatkan kemampuannya dalam membaca. Keempat komponen inilah yang bisa dijadikan sebagai landasan dalam menilai kemampuan membaca anak-anak, serta bisa dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan metode membaca yang tepat untuk anak-anak usia dini. Maka pada bab berikutnya akan dibahas tentang pengembangan metode membaca anak-anak usia dini.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses kreatif pemerolehan keterampilan membaca yang dilakukan oleh anak usia dini dilakukan melalui lima tahapan penting: *pertama*, proses kreatif dalam melafalkan lambang bahasa, pada tahap ini anak melakukan aktivitas melafalkan bahasa secara lisan yang diperoleh melalui proses menyimak (lisan) dan meniru secara intensif terhadap orang-orang di sekeliling anak yang dilakukan secara disengaja dan memiliki tujuan. *Kedua*, proses kreatif memahami dan melafalkan lambang bahasa sederhana, pada tahap ini, setelah anak-anak usia dini melafalkan, maka kemudian anak usia dini memahami dan mengerti kata atau bahasa sederhana yang dilafalkannya, sehingga mulai memahami arti dari suatu bahasa secara sederhana. *Ketiga*, proses kreatif mengerti arti bahasa leksikal, pada tahap ini, pemahaman arti bahasa anak-anak usia dini semakin komprehensif sehingga bahasa sudah dipahami secara lebih banyak lagi. *Keempat*, proses kreatif memahami informasi sederhana, dari sinilah kemudian anak-anak usia dini sudah tidak hanya memahami arti bahasa, tetapi juga sudah pada tataran memahami informasi dalam suatu bahasa. *Kelima*, proses kreatif mengenali sumber bacaan teks sederhana, dan pada akhirnya teks yang sederhana kemudian bisa dipahami oleh anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. dan Sari Knoop Biklen. 2006. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Pearson Press.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Dewayani, Sofie dan Roosie Setiawan. 2018. *Saatnya Bercerita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Faisal, Sanipah. 2010. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.

- Gatteman, David. 2013. *Metode Pengajaran Montessori*. Terj. Annisa Nuriowandari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Heru, dkk. 2018. *Literasi Parenting*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Montessori, Maria. 1995. *The Absorbent Mind*. New York: Henny Holt and Company.
- Montessori, Maria. 2013. *Metode Montessori*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montessori, Maria. 2016. *Rahasia Masa Anak-anak*. Terj. Ismail Lintang Lazurdi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Terj. Tim Prenada Media. Jakarta: Prenada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono. 2009. "Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah" dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*. Tahun 37, Nomor 2, Agustus 2009.
- Tiarti, Sri. 2004. *Dari Anak sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Trelease, Jim. 2016. *Read Aloud Handbook*. Bandung: Hikmah.